

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR LOGIS SISWA
SEKOLAH DASAR**

Zelvia Efrianti^{1*}, Muhammad Syahrul Rizal², Yenni Fitra Surya³, Putri Hana
Pebriana⁴, Sumianto⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

^{1*} zelviaefrianti9@gmail.com, ² syahrul.rizal92@gmail.com, ³ yenni.fitra13@gmail.com,
putripebriana99@gmail.com, ⁵ sumianto@universitaspahlawan.ac.id

*Corresponding author**

ABSTRACT

This research is motivated by the low logical thinking skills of fifth grade students of UPT SDN 011 Koto Tuo. The purpose of this study is to improve the logical thinking skills of fifth grade students of UPT SDN 011 Koto Tuo by implementing the PBL model. This type of research is classroom action research (CAR). This research was conducted in 2 cycles and each cycle was conducted in two meetings. The subjects of this study were 18 fifth grade students of UPT SDN 011 Koto Tuo. Data collection techniques used in the study were observation, documentation and test techniques. Based on the results of the study, it can be concluded that students' logical thinking skills increased in each cycle, where the percentage results in cycle I meeting I were 44%, cycle I meeting II 50%, cycle II meeting I 56% and cycle II meeting II 61%. Thus, it can be concluded that the application of the PBL model in Ipas learning can improve the logical thinking skills of fifth grade students of UPT SDN 011 Koto Tuo. Further strategies or modifications to the approach are needed so that learning outcomes can be maximized.

Keywords: *Logical Thinking Skills, Problem Based Learning (PBL)*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir logis siswa kelas V UPT SDN 011 Koto Tuo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir logis siswa kelas V UPT SDN 011 Koto Tuo dengan menerapkan model PBL. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas kelas V UPT SDN 011 Koto Tuo yang berjumlah sebanyak 18 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik dokumentasi dan teknik tes. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir logis siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus, dimana hasil presentasenya pada siklus I pertemuan I 44%, siklus I pertemuan II 50%, siklus II pertemuan I 56% dan siklus II pertemuan II 61%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model PBL dalam pembelajaran Ipas dapat meningkatkan keterampilan berpikir logis siswa kelas V UPT SDN 011 Koto Tuo. Diperlukan strategi lanjutan atau modifikasi pendekatan agar hasil pembelajaran dapat lebih maksimal.

Kata Kunci : Keterampilan Berpikir Logis, Model *Problem Based Learning* (PBL)

A. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan baik untuk kepentingan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pendidikan berasal dari kata dasar *didik* yang memperoleh imbuhan *pe-* dan akhiran *-an*, sehingga mengandung makna sebagai suatu proses, metode, atau tindakan yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing dan mengarahkan individu (Ujud et al., 2023).

Pendidikan memiliki kedudukan strategis dalam proses pembangunan bangsa dan negara, khususnya

dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keberadaan sumber daya manusia yang unggul dan kompeten menjadi modal utama dalam mendorong kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, pembentukan sumber daya manusia yang cerdas dan berdaya saing harus diiringi dengan peningkatan mutu pendidikan yang diterima oleh masyarakat, terutama oleh peserta didik sebagai generasi penerus. Dalam konteks ini, pendidikan memikul tanggung jawab untuk membina, mengembangkan, serta mengoptimalkan potensi dan kemampuan peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan jati diri individu sekaligus berperan penting dalam mendukung pembangunan bangsa dan negara (Kusmaryatni, 2019).

Sains dan teknologi memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi prasyarat penting agar masyarakat Indonesia mampu bersaing secara

kompetitif dengan negara lain di tingkat global. Salah satu upaya utama yang dilakukan untuk mengembangkan potensi dan bakat individu adalah melalui peningkatan mutu pendidikan, termasuk penguatan kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif serta berorientasi pada pencapaian kinerja peserta didik. Peningkatan kualitas pendidikan tersebut diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang unggul secara menyeluruh, adaptif terhadap tantangan global, dan memiliki daya saing tinggi. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu didukung oleh sistem pendidikan yang menekankan kemampuan pemecahan masalah, berpikir logis, kreatif, sistematis, serta pengembangan nalar kritis (Prasetyaningrum, 2019).

Kurikulum merupakan suatu rancangan yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Kurikulum disusun secara sistematis untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar yang berada di bawah tanggung jawab serta pengawasan sekolah atau lembaga pendidikan. Keberadaan kurikulum memegang peranan strategis dalam

mewujudkan tujuan dan visi setiap satuan pendidikan (Bahri, 2017). Seiring perkembangan zaman, kurikulum di Indonesia terus mengalami penyesuaian guna merespons berbagai tantangan dan kebutuhan pendidikan. Namun, dalam praktiknya, perubahan kurikulum tersebut kerap dipersepsikan secara kritis oleh masyarakat, yang tercermin dari ungkapan populer bahwa setiap pergantian menteri sering kali diikuti dengan perubahan kebijakan kurikulum (Pebriana, 2017).

Setelah berakhirnya pandemi Covid-19, pemerintah menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk penyempurnaan terhadap Kurikulum 2013 maupun kurikulum yang diterapkan pada masa kondisi khusus. Salah satu inovasi utama dalam Kurikulum Merdeka yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya adalah pengintegrasian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ke dalam satu mata pelajaran terpadu, yaitu IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Pendekatan keterpaduan antara IPA dan IPS ini dipandang sebagai strategi pembelajaran yang efektif

untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. Secara substansial, materi IPAS memiliki keterkaitan erat dengan fenomena alam serta pola interaksi sosial manusia, sehingga proses pembelajarannya perlu menghadirkan konteks yang relevan dengan kondisi lingkungan dan realitas kehidupan sehari-hari siswa (Rahman & Fuad, 2023).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang sekolah dasar memiliki kedudukan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir logis peserta didik sejak usia dini. Namun, praktik pembelajaran yang berlangsung selama ini masih didominasi oleh pendekatan konvensional, di mana guru cenderung mengandalkan metode ceramah dan pemberian tugas. Menurut (Pratesta et al., 2023) menyatakan bahwa pola pembelajaran semacam ini belum memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis secara optimal. Akibatnya, peserta didik lebih sering bersikap pasif dan hanya menerima informasi, tanpa

keterlibatan aktif dalam proses konstruksi pengetahuan.

Kemampuan berpikir logis merupakan salah satu keterampilan fundamental yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi akademik peserta didik. Proses pemecahan masalah menuntut individu untuk senantiasa menggunakan penalaran logis dalam menentukan solusi, dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut (Annisa & Fatmahanik, 2023) mengemukakan bahwa terdapat tiga indikator utama dalam berpikir logis. Pertama, keruntutan berpikir, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengemukakan informasi yang telah diperoleh serta menganalisis berbagai fenomena yang ditemukan melalui kegiatan percobaan sederhana. Kedua, kemampuan berargumentasi, yang menekankan pada keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan secara rasional dan logis, serta mampu mengemukakan pendapat terkait langkah-langkah penyelesaian yang digunakan. Ketiga, kemampuan menarik kesimpulan, yakni keterampilan peserta didik dalam menentukan

kesimpulan yang tepat berdasarkan hasil akhir, yang merupakan tahap terakhir dalam proses pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2025 di kelas V UPT SDN 011 Koto Tuo, Kecamatan XIII Koto Kampar, ditemukan adanya permasalahan terkait tingkat keterampilan berpikir logis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis peserta didik masih tergolong rendah dan belum berkembang secara optimal. Hal ini tercermin dari kesulitan siswa dalam menyampaikan serta menganalisis informasi yang diperoleh, lemahnya kemampuan berargumentasi, serta ketidakmampuan dalam menarik kesimpulan secara tepat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat dari hasil tes pratindakan keterampilan berpikir logis. Dapat disimpulkan bahwa hasil tes keterampilan berpikir logis S1 berdasarkan indikator keruntutan berpikir, kemampuan berargumen, dan penarikan kesimpulan menunjukkan bahwa tingkat

keterampilan berpikir logis masih rendah dan belum terarah dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, keterampilan berpikir logis peserta didik belum berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran yang mereka peroleh. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya motivasi siswa untuk berpikir secara mandiri sehingga lebih cenderung meniru dan menghafal materi pembelajaran. Selain itu, peserta didik belum terdorong untuk menggali pengetahuan secara aktif serta memandang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai kegiatan yang kurang menarik. Minimnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga disebabkan oleh penerapan pendekatan yang masih berorientasi pada *teacher centered*, di mana peran guru lebih dominan dibandingkan peserta didik (Surya, 2017). Dalam praktiknya, guru masih banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan penugasan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih tepat,

mengingat keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dari cara penyajian materi pembelajaran (Permatasari & Purnomo, 2025).

Adapun data awal keiteirampilan berpikir logis siswa keilas V UPT SDN 011 Koto Tuo. Berdasarkan data yang tersaji pada tabel tersebut, diketahui bahwa dari total 18 peserta didik, hanya 7 siswa atau sekitar 39% yang telah mencapai ketuntasan belajar, sementara 11 siswa lainnya atau sebesar 61% masih belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran yang perlu segera ditangani agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir logis siswa sejak dini. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL), karena mendorong peserta didik untuk terlibat secara

aktif dalam proses pemecahan masalah melalui tahapan yang sistematis dan rasional. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS menjadi penting sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir logis peserta didik (Agustina et al., 2025).

Hasil penelitian terdahulu menjadi landasan yang memperkuat peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir logis peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh (Listari et al., 2022) dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis dalam Pembelajaran IPS melalui Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat".

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS masih terdapat sejumlah siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Selain itu, ditemukan pula kecenderungan siswa kurang

termotivasi untuk berpikir secara aktif serta belum memiliki keterampilan berpikir logis yang berkembang dengan baik dan terarah, sehingga pembelajaran IPS dipersepsikan sebagai kegiatan yang kurang menarik.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dengan menempatkan permasalahan nyata sebagai titik awal proses belajar. Melalui model ini, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam menganalisis dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, sehingga mereka memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis serta keterampilan pemecahan masalah secara mandiri (Darwati & Purana, 2021).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang sekolah dasar menuntut kemampuan berpikir logis yang memadai agar peserta didik mampu memahami berbagai konsep alam dan sosial yang bersifat kompleks. Dalam konteks ini, pembelajaran IPAS memiliki peran strategis dalam menumbuhkan keterampilan berpikir

logis siswa sejak usia dini. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan sejumlah peserta didik yang mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman terhadap materi IPAS. Oleh sebab itu, penelitian mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir logis siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis dan pemahaman konsep IPAS, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan di masa mendatang.

Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), siswa tidak sekadar menerima materi pembelajaran, melainkan didorong untuk aktif dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar. Berdasarkan permasalahan dan kajian yang telah diuraikan, penulis berupaya meningkatkan kemampuan

berpikir logis siswa dalam pembelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul: "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Logis Siswa Kelas V UPT SDN 011 Koto Tuo".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 011 Koto Tuo pada semester genap (semester II) tahun ajaran 2024/2025. Sekolah ini dipilih karena ditemukan permasalahan rendahnya tingkat keterampilan berpikir logis siswa. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V UPT SDN 011 Koto Tuo, Kecamatan XIII Koto Kampar, yang berjumlah 18 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian ini melibatkan guru kelas V sebagai pelaksana tindakan, wali kelas sebagai observer aktivitas guru, teman sejawat sebagai observer aktivitas siswa, serta kepala sekolah sebagai pihak yang mendukung pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas

(PTK), yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, menyiapkan materi, lembar kerja siswa, serta lembar observasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) sesuai langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, tahap refleksi bertujuan mengevaluasi pelaksanaan tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Siklus II dilaksanakan sebagai penyempurnaan dari siklus I untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan

model PBL. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir logis siswa melalui soal esai yang disusun berdasarkan indikator berpikir logis. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung seperti profil sekolah, data guru, data siswa, serta sarana dan prasarana.

Instrumen penelitian terdiri atas perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran meliputi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang disusun sesuai Kurikulum Merdeka. Modul ajar yang digunakan berfokus pada muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam mata pelajaran IPAS semester genap. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar tes berbentuk soal esai untuk mengukur keterampilan berpikir logis, serta dokumentasi sebagai data pendukung penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan yang menggambarkan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Sedangkan analisis kuantitatif

menggunakan teknik persentase untuk mengetahui tingkat ketuntasan individu dan klasikal dengan rumus

$$KI = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Seluruhnya}} \times 100\%$$

Sedangkan ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100$$

Ketuntasan belajar ditetapkan berdasarkan KKTP sebesar 70, dengan indikator keberhasilan penelitian apabila $\geq 80\%$ siswa mencapai ketuntasan belajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir logis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPAS. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil tes pada setiap indikator berpikir logis, yaitu keruntutan berpikir, kemampuan berargumen, dan kemampuan menarik kesimpulan.

Pada tahap pratindakan, sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Siswa masih

mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi secara runtut, mengemukakan alasan secara logis, serta menarik kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Setelah diterapkan model PBL pada siklus I, terjadi peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa mulai aktif berdiskusi, mengidentifikasi permasalahan, serta mencoba mengemukakan pendapat meskipun masih memerlukan bimbingan guru.

Pada siklus II, peningkatan keterampilan berpikir logis siswa terlihat lebih signifikan. Siswa sudah mampu menyampaikan hasil diskusi secara lebih terstruktur, memberikan aprumen yang relevan dengan permasalahan, serta menarik

kesimpulan berdasarkan fakta dan hasil analisis kelompok. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan kolaboratif karena siswa terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah sesuai dengan langkah-langkah model PBL.

Secara keseluruhan, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir logis siswa sekolah dasar. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran, tetapi juga melatih kemampuan berpikir sistematis, rasional, dan kritis dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Keterampilan Berpikir Logis Kelas V UPT SDN 011 Koto Tuo dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siklus I dan II

Skor	Siklus 1				Siklus 2			
	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas
Jumlah	7 Siswa	9 Siswa	10 Siswa	6 Siswa	12 Siswa	4 Siswa	14 Siswa	2 Siswa
Persentase	44%	56%	62%	38%	75%	25%	87%	13%

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2025

Berdasarkan Tabel 4.4, terdapat peningkatan kemampuan berpikir logis siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas V UPT SDN 011 Koto Tuo. Diketahui bahwa

persentase ketuntasan klasikal pada siklus I pertemuan I sebesar 44% dan meningkat pada pertemuan II menjadi 50%. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan I kembali mengalami peningkatan menjadi 56% dan

meningkat lagi pada pertemuan II menjadi 61% secara klasikal. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir logis siswa dari

siklus I ke siklus II pada siswa kelas V UPT SDN 011 Koto Tuo secara lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Keterampilan Berpikir Logis Kelas V UPT SDN 011 Koto Tuo Siklus II Pertemuan I dan II

Keterangan	Data Awal	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Persentase Klasikal	39%	44%	50%	56%	61%

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2025

Berdasarkan Tabel 2, persentase keterampilan berpikir logis siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada tahap pratindakan, persentase ketuntasan sebesar 39%. Selanjutnya, pada siklus I pertemuan I meningkat menjadi 44% dan kembali meningkat pada pertemuan II menjadi 50%. Pada siklus II pertemuan I persentase mencapai 56% dan meningkat lagi pada pertemuan II menjadi 61% secara klasikal.

Hasil keterampilan berpikir logis siswa berdasarkan indikator menunjukkan bahwa terdapat tiga indikator yang harus dicapai, yaitu keruntutan berpikir, kemampuan berargumentasi, dan penarikan kesimpulan. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi adalah siswa yang mampu menyampaikan informasi secara runtut, mengemukakan argumen dengan jelas, serta menarik

kesimpulan secara tepat. Sementara itu, siswa yang memperoleh nilai terendah umumnya masih mengalami kesulitan dalam memahami materi dan mengikuti proses pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya pencapaian indikator berpikir logis.

D. Kesimpulan

Peningkatan keterampilan berpikir logis siswa kelas V UPT SDN 011 Koto Tuo melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat dilihat dari hasil tes evaluasi yang diberikan pada setiap siklus. Pada siklus I, ketuntasan klasikal mencapai 50% dengan 9 siswa yang dinyatakan tuntas. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan menjadi 61% dengan 11 siswa yang tuntas, sedangkan 7 siswa lainnya masih belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based*

Learning (PBL) dalam pembelajaran IPAS mampu meningkatkan keterampilan berpikir logis siswa kelas V UPT SDN 011 Koto Tuo. Meskipun peningkatan yang terjadi belum sepenuhnya mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan, penerapan model PBL tetap menunjukkan adanya perubahan yang positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir logis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL layak untuk diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran di kelas.

Daftar Pustaka

- Agustina, D., Kurnisa, R., Safa'atun, N., & Andrian, F. (2025). Implementasi Model Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 6(12), 1866–1880.
- Annisa, A. A., & Fatmahanik, U. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Berbasis Stem Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Siswa Pada Pembelajaran Ipa. *Jurnal Tadris Ipa Indonesia*, 3(1), 30–43.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (Pbl): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69.
- Kusmariyatni, N. N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 258–269.
- Listari, R., Siska, Y., & Suryati, W. (2022). Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Berpikir Peserta Didik Kelas Vi Materi Ips Usaha Disekitarku Di Sd Negeri Sawang Balak Tanggamus. *Cerdas: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Dasar*, 1(2), 783–792.
- Pebriana, P. H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sdn 009 Bangkinang. *Jurnal Cendekia*, 1(2), 64–73.
- Permatasari, O., & Purnomo, H. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas Rendah Di Sd Sumberadi 1 Mlati. *Jurnal Arah: Analisis Riset, Aplikasi Pendidikan Dan Humanistik*, 1(1), 8–16.
- Prasetyaningrum, E. Y. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sdn Kletekan Kabupaten Ngawi.

- Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 87–96.
- Pratesta, H., Purnama Sari, D., & Harmi, H. (2023). *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sma Negeri 1 Pasemah Air Keruh*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Discourse: Indonesian Journal Of Social Studies And Education*, 1(1), 75–80.
- Surya, Y. F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sdn 016 Langgini Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 38–53. <https://bit.ly/2mxn3xs>
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347.